

**ANALYSIS OF AFFIXATION ERRORS IN PRINT MEDIA NEWS POSMETRO
INDRAGIRI HILIR NEWSPAPER AND ITS IMPLICATIONS FOR LEARNING
INDONESIAN LANGUAGE**

M. Irvan¹, Lusi Komala Sari²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

²lusikomalasari@gmail.com

ABSTRACT

Language holds a high level of urgency in human survival. As a means of communication, errors in the use of language can result in errors in meaning so that the communicative elements of language are lost in the process of conveying thoughts. Media as a means of public communication needs to uphold this rule. Errors in the use of language (in this case affixation) can lead to public misunderstanding of the news conveyed. This research is presented descriptively. The approach used is a qualitative approach. Errors in the use of affixation in the Pos Metro Indragiri Hilir newspaper were found in several forms, namely prefixes, suffixes, confixes, and infixes. These errors can be a guideline for teachers in schools in choosing Indonesian language learning materials. Material that is not only about correct use is a variation of learning strategies that can be used as an option in teaching affixation to students.

Kata Kunci: *Language Errors, Affixation, Print Media*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen yang krusial dalam kehidupan manusia. Keberadaannya sebagai alat komunikasi memungkinkan individu untuk berinteraksi, bertukar pikiran, dan menjalin relasi sosial secara efektif. Tanpa dan menyampaikan informasi secara akurat. Dalam proses komunikasi, baik lisan maupun tulisan, seringkali terjadi penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku. Penyimpangan ini dikenal sebagai kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari anak-anak yang sedang dalam tahap pembelajaran bahasa,

individu dewasa yang telah menguasai bahasa tersebut, hingga penutur asing yang sedang mempelajari bahasa baru. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa, pengaruh dialek, atau faktor psikologis.

Ketika menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan maka seseorang harus memiliki ilmu berbahasa yang baik agar tidak menimbulkan kegagalan saat menyampaikan suatu informasi. Hal tersebut disebabkan oleh penyampaian informasi dalam bentuk tulisan yang merupakan komunikasi tidak langsung sehingga seorang pembaca bisa salah

memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, pembaca akan salah dalam menafsirkannya tentang apa yang telah disampaikan. Bahasa yang digunakan harus diperhatikan agar pembaca paham maksud dari kalimat, diksi dan ejaan yang tepat sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman antara pembaca dan penulis. Hal ini juga berlaku pada penulisan iklan media cetak seperti koran, majalah, baliho, poster, brosur, spanduk dan lain sebagainya.

UUDRI/1945 Pasal 36 ayat (1) telah menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Amanat UU tersebut secara tegas menyatakan bahwa dokumen-dokumen resmi negara harus menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keberadaan kesalahan berbahasa dalam dokumen-dokumen kenegaraan dapat menimbulkan ambiguitas dan distorsi makna, sehingga sangat penting untuk dilakukan analisis terhadap kesalahan-kesalahan tersebut. Dokumen kenegaraan sebagai sarana komunikasi formal antara negara dan masyarakat harus disusun dengan bahasa yang jelas, tepat, dan mudah dipahami.

Dalam islam mengajarkan untuk berbahasa yang baik, hati hati dalam menyampaikan sebuah informasi agar orang orang tahu akan kebenaran.

Dalam hal ini, Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83.

... وَ قُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ...

“... dan berkatalah kalian semua kepada manusia dengan perkataan yang baik...”

Dari dalil tersebut dapat dipahami bahwa untuk berkata itu harus menggunakan bahasa bahasa yang baik supaya orang yang menerima informasi dapat menjalankannya dengan benar pula.

Pada umumnya masih banyak ditemukan penulisan dalam berita media cetak yang tidak menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang sesuai sehingga pembaca seringkali salah menafsirkan Informasi yang disampaikan penulis. Dalam kenyataannya fenomena kesalahan berbahasa ini banyak dijumpai pada berita-berita media cetak yang beredar pada setiap daerah.

Posmetro Indragiri adalah saluran yang menyajikan berita setiap hari kepada audiensnya melalui internet ataupun kurir yang mengantar ke rumah-rumah masyarakat. Hampir seluruh masyarakat Indragiri setiap harinya disuguhkan dengan berita yang update seputar wilayahnya. Surat kabar Posmetro Indragiri Hilir menyajikan beragam informasi terkini yang meliputi gaya hidup, teknologi, fashion, dan berita lokal. Bahasa yang digunakan dalam penyajian berita dirancang untuk mudah

dipahami oleh pembaca. Selain itu, konten berita yang disajikan juga tidak kalah relevan dan mutakhir dibandingkan dengan media daring lainnya di Provinsi Riau. Namun, perlu diperhatikan bahwa masih terdapat beberapa kesalahan penggunaan bahasa, terutama pada aspek morfologi, khususnya dalam teks iklan.

Penguasaan tata bahasa Indonesia yang baik sangatlah penting untuk menghasilkan tulisan yang efektif dan komunikatif. Penggunaan kaidah bahasa yang tepat, pemilihan kata yang cermat, serta penggunaan tanda baca yang sesuai merupakan aspek-aspek yang saling terkait dalam penulisan. Kesalahan berulang dalam penulisan dapat berdampak negatif pada pemahaman pembaca dan bahkan dapat mempengaruhi perilaku bahasa mereka. Sebagai contoh, kesalahan penggunaan kata seperti "mengonsumsi" yang seharusnya "mengonsumsi" dapat menjadi model yang salah bagi pembaca, terutama bagi mereka yang masih dalam tahap pembelajaran bahasa. Kesalahan-kesalahan seperti ini mengindikasikan pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai morfologi dalam proses penulisan. Morfologi, sebagai cabang linguistik yang mempelajari pembentukan kata, sangat krusial

dalam menghasilkan teks yang benar secara gramatikal. Proses pembentukan kata melibatkan penggabungan morfem-morfem untuk membentuk kata dasar, kata turunan, atau kata ulang. Penguasaan konsep morfologi yang baik akan membantu penulis menghindari kesalahan-kesalahan umum dalam pembentukan kata.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa penggunaan Bahasa pada media yang seharusnya sudah sempurna, ternyata masih memiliki kesalahan dalam penggunaan Bahasanya. Karenanya, penelitian kesalahan penggunaan afiks pada berita media cetak koran Posmestro Indragiri hilir ini penting untuk dilakukan. Selain itu, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis kesalahan-kesalahan morfologi, khususnya pada bagian afiksasi, dalam teks berita yang dimuat oleh koran Posmetro Indragiri Hilir.

Mengutip pendapat Mulyono dalam To'umbo (2017:2), afiks merupakan unsur bahasa yang bersifat terikat, baik secara bentuk maupun makna. Afiks selalu melekat pada kata dasar dan berfungsi untuk membentuk kata baru dengan makna dan fungsi yang berbeda. Proses penambahan afiks pada kata dasar disebut afiksasi. Afiksasi dapat mengubah kategori gramatikal suatu

kata, misalnya dari kata benda menjadi kata kerja. Perlu diingat bahwa tidak semua bentuk yang diawali dengan di- merupakan afiks. Contohnya, di dalam frasa "di sekolah", di bukanlah afiks karena dapat berdiri sendiri sebagai kata depan.

Proses afiksasi tidak hanya mengubah bentuk fisik suatu kata, tetapi juga dapat merubah kelas kata atau kategori gramatikalnya. Sebagai contoh, kata kerja "minum" ketika diberi akhiran -an menjadi "minuman" mengalami pergeseran dari verba menjadi nomina. Selain itu, makna kata pun mengalami perubahan, dari tindakan meminum menjadi benda yang dapat diminum. Menurut Abdul Chaer (2008: 106), proses pembentukan kata turunan, baik itu kata kerja, kata benda, maupun kata sifat, sangat erat kaitannya dengan penggunaan afiks. Afiksasi berperan penting dalam menciptakan kata-kata baru dengan menggabungkan afiks pada kata dasar.

Afiksasi dapat diterapkan baik pada kata dasar maupun pada kata yang sudah terbentuk dari proses afiksasi sebelumnya. Proses ini melibatkan penambahan imbuhan pada suatu kata. Perlu diingat bahwa afiks merupakan unsur bahasa yang bersifat dependen, artinya afiks selalu bergantung pada kata lain.

Afiks adalah unsur bahasa yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada kata dasar. Afiks bukan merupakan kata utuh, melainkan bagian dari kata yang berfungsi untuk membentuk kata baru. Misalnya, pada kata "minuman", "-an" adalah afiks yang melekat pada kata dasar "minum". Namun, untuk memastikan bahwa suatu unsur merupakan afiks, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat apakah unsur tersebut dapat melekat pada kata-kata lain dan membentuk kata baru (Ramlan, 2012).

Afiks, sebagaimana dijelaskan oleh Alwi dkk. (dalam Fauzan, 2017) dan Abdul Chaer (dalam Fauzan, 2017), adalah unsur bahasa yang berperan penting dalam proses pembentukan kata turunan. Afiks merupakan morfem terikat yang digabungkan dengan kata dasar untuk menciptakan kata-kata baru.

Mengacu pada Kridalaksana (2008:4), proses afiksasi merupakan transformasi leksem menjadi kata yang lebih kompleks. Perubahan ini melibatkan pergeseran kategori gramatikal dan makna leksem. Jadi afiks adalah satuan terkecil dalam bahasa yang melekat pada kata dasar dan berfungsi mengubah makna kata dasar melalui proses afiksasi.

Media cetak atau koran menyatakan

media cetak merupakan sarana komunikasi massa yang memanfaatkan teknologi cetak untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Media cetak hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari surat kabar harian hingga majalah khusus minat tertentu (Bella Dwi S.I., 2020). Secara sederhana, media cetak dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dicetak dan berisi tulisan, gambar, atau kombinasi keduanya yang bertujuan untuk menginformasikan, mendidik, atau menghibur.

Media cetak secara esensial terdiri dari dua elemen utama, yaitu tulisan dan gambar. Ketika kita mendengar istilah "media cetak", yang paling sering terlintas di pikiran adalah berbagai jenis publikasi seperti koran, buku, atau majalah. Media cetak berperan sebagai saluran untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat secara luas melalui bentuk tulisan yang dicetak di atas kertas.

Media cetak merupakan istilah yang mencakup berbagai jenis media yang menggunakan proses pencetakan untuk menyampaikan informasi. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah ini sering dikaitkan dengan industri pers yang menghasilkan produk-produk cetak seperti koran dan majalah. Ardianto (2017:105) telah menggarisbawahi

bahwa surat kabar adalah bentuk media massa cetak yang paling awal. Sejak penemuan mesin cetak oleh Johan Gutenberg, surat kabar telah menjadi sarana utama penyebaran informasi. Pendapat ini diperkuat oleh Muhammad Yaumi (2018:122) yang mendefinisikan surat kabar sebagai publikasi berkala yang menyajikan berita-berita terkini. Anwar dan Arifin (2014:123) memberikan perspektif tambahan dengan menyatakan bahwa surat kabar merupakan alat komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Meskipun demikian, akses terhadap informasi melalui surat kabar masih dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kebiasaan membaca masyarakat.

Salah satu karakteristik unik surat kabar adalah sifatnya yang tidak bergantung pada waktu. Pembaca dapat dengan mudah mengakses kembali artikel yang telah terbit sebelumnya, baik untuk mengulang informasi atau untuk mempelajari lebih lanjut mengenai suatu topik (Hafied Cangara, 2015:14). Selain itu, surat kabar juga berfungsi sebagai media yang sangat berguna bagi masyarakat dalam mencari informasi praktis, seperti lowongan pekerjaan (Arifin, 2014:124). Pada masa Orde Baru, koran memiliki peran strategis dalam mendukung program

pembangunan nasional dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Isi surat kabar pun sangat bervariasi, mulai dari berita politik, ekonomi, hingga hiburan.

Dari keempat fungsi utama media massa, yaitu informasi, edukasi, hiburan, dan persuasi, fungsi informasi merupakan yang paling dominan pada koran. Oleh karena itu, sebagian besar ruang dalam koran diisi oleh berbagai jenis berita. Namun demikian, koran juga menyediakan beragam konten hiburan untuk memenuhi kebutuhan pembaca akan relaksasi. Selain itu, koran juga berperan dalam mendidik dan mempengaruhi opini publik melalui rubrik-rubrik seperti artikel ilmiah, tajuk rencana, dan opini.

Hafied Cangara (2015:141) mengatakan bahwa frekuensi penerbitan juga menjadi salah satu kriteria pengelompokan surat kabar. Surat kabar harian diterbitkan setiap hari, sedangkan surat kabar mingguan diterbitkan secara berkala dalam satu minggu.

Surat kabar memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya menjadi media massa yang populer. Salah satu keunggulan utama adalah harganya yang relatif terjangkau, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan

masyarakat. Selain itu, informasi yang disajikan dalam surat kabar umumnya lengkap dan selalu up-to-date. Surat kabar juga memiliki jangkauan yang luas dan cepat dalam menjangkau khalayak sasaran. Praktisnya, surat kabar mudah dibawa dan disimpan. Namun demikian, surat kabar juga memiliki beberapa kelemahan. Isi berita dalam surat kabar cenderung singkat dan padat, sedangkan penyajian gambar dan foto seringkali kurang menarik secara visual. Selain itu, surat kabar hanya efektif untuk menjangkau masyarakat yang memiliki kemampuan membaca.

Bagi sebagian individu, surat kabar berfungsi sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi dan pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu publik yang relevan. Selain itu, banyak yang menjadikan surat kabar sebagai sarana untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan. Namun, bagi sebagian kalangan lainnya, konsumsi surat kabar lebih bersifat rekreatif dan digunakan untuk mengisi waktu luang.

Bahasa yang digunakan dalam penulisan berita memiliki peran yang sangat penting. Bahasa yang baik akan membuat berita menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Tujuan utama dari penulisan berita adalah untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas, namun di sisi

lain, berita juga harus mampu membangkitkan minat dan perhatian pembaca. Dengan kata lain, berita adalah sebuah karya tulis yang bertujuan untuk menginformasikan dan sekaligus menghibur.

Suparno dan Muhammad Yunus (2008: 1.3) mendefinisikan menulis sebagai proses komunikasi yang memanfaatkan bahasa tulis sebagai mediumnya. Senada dengan pendapat tersebut, Saddhono dan Y. Slamet (2012: 96) mengungkapkan bahwa menulis merupakan aktivitas mengekspresikan gagasan, pengetahuan, dan pengalaman pribadi melalui bentuk tulisan.

Y. Slamet (2012: 112) berpendapat bahwa menulis adalah sebuah keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menuangkan pikiran dan perasaan kita ke dalam bentuk tulisan yang bermakna. Tulisan yang baik adalah tulisan yang tidak hanya berisi informasi yang benar, tetapi juga disusun dengan rapi dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah.

Bahasa memiliki peran sentral dalam penulisan berita. Penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dalam sebuah berita sangat krusial untuk menyampaikan pesan secara akurat dan menarik minat pembaca.

Penggunaan bahasa asing dalam berita elektronik, seperti televisi, menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam mempengaruhi persepsi publik. Bahasa dalam konteks berita berfungsi sebagai alat persuasi untuk mendorong khalayak agar tertarik dan mengonsumsi informasi yang disajikan. Pilihan penggunaan bahasa dalam berita seringkali didasarkan pada pertimbangan untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa.

B. Metode Penelitian

Mengingat sifatnya yang eksploratif dan mendalam, penelitian ini memilih pendekatan kualitatif untuk menggali secara rinci kasus kesalahan penggunaan afiks pada iklan di koran Posmetro Indragiri Hilir. Penelitian ini di olah secara kualitatif, bukan dengan penjabaran data statistic.

Sejalan dengan perspektif John Creswell, penelitian kualitatif merupakan paradigma penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna yang dibangun oleh individu atau kelompok sosial terkait suatu permasalahan. Penelitian ini melibatkan serangkaian aktivitas, mulai dari perumusan pertanyaan penelitian, pengumpulan data kualitatif, analisis data dengan pendekatan induktif, hingga

interpretasi makna yang terkandung dalam data. Laporan penelitian kualitatif umumnya memiliki struktur yang lebih fleksibel dibandingkan penelitian kuantitatif, dan menuntut peneliti untuk memiliki kemampuan dalam menangkap kompleksitas fenomena sosial (Creswell 2013:4-5).

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif. Mengacu pada Sugiyono (2018:213), metode deskriptif merupakan paradigma studi yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam suatu peristiwa. Pada studi deskriptif, peneliti berperan aktif sebagai instrumen dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah koran Posmetro Indragiri Hilir yang dicetak dari bulan April-Mei tahun 2024, sedangkan objek penelitian ini adalah berita yang tertera di dalam koran Posmetro Indragiri Hilir bulan April-Mei tahun 2024.

Peneliti mengumpulkan data melalui dua teknik utama, yaitu dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen tertulis, visual, dan artefak yang relevan dengan penelitian. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data kualitatif secara

langsung dari lapangan.

Dalam tahapan penghimpunan informasi ini, peneliti menghimpun informasi berupa arsip koran Posmetro Indragiri Hilir. Koran yang diambil untuk diteliti adalah dua berita pada masing-masing bulan terbitnya koran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kantor *Posmetro Indragiri Hilir* beralamat di Jalan Soebrantas No. 68 Tembilahan, *Indragiri Hilir*. Koran Posmetro Indragiri adalah Koran yg sudah berdiri sejak 2 april 2012. Koran ini sudah tersebar luas di Riau, Khusus nya di Kabupaten Indragiri Hilir.

Media yang ada di Posmetro Indragiri Hilir ini merupakan wadah atau informasi untuk wadah jurnalistik, jurnalistik terbagi tiga: Pers (lembaga), jurnalistik (karyanya), jurnalis (orangnya) dalam jurnalistik. Pada Koran Posmetro Indragiri Hilir ini ditemukan beberapa kesalahan penggunaan afiks. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

ini, data penelitian akan diuraikan dalam bentuk table dibawah ini:

Tabel Kesalahan Penggunaan Afiksasi Pada Koran Posmetro Indragiri Hilir

No	Jenis Kesalahan	Jumlah
1	Kesalahan Prefiks	5

2	Kesalahan Konfiks	3
3	Kesalahan Sufiks	2
4	Kesalahan Infiks	-
Jumlah		10

Peneliti menemukan sebanyak 5 kesalahan prefiks yang terdapat pada koran posmetro indragiri hilir. Penggunaan kata yang tidak sesuai pada penulisan membuat pembaca menjadi salah mengartikan sehingga keliru dalam menerima informasinya. Kesalahan diksi dapat terjadi karena ketidaksesuaian pemilihan diksi yang tepat sesuai dengan standar KBBI (Jalal, 2012). Untuk memperjelas disajikan data kesalahan yang telah ditemukan.

“Turut mendampingi Pj Bupati, Kadis Kesehatan, Kasat Pol-PP, Kesbangpol, Sekretaris Bappeda, Kabak Prokopincam dan beberapa pejabat eselon di lingkungan Pemkab Inhil dan juga dihadiri camat beserta undur Forkopincam dan kepala Desa Sekecamatan Kuindra”. (NDP. 1)

Terdapat kesalahan morfologis pada judul berita tersebut, yaitu kesalahan prefiksasi. Penggunaan prefiks "se-" pada kata "kecamatan" merupakan kesalahan morfologis yang mengakibatkan ketidakstandaran bahasa.

Analisis terhadap (NDP 1) memperlihatkan adanya penyimpangan dari kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Penggunaan prefiks 'se-' pada kata 'Sekecamatan' dalam tulisan jurnalis koran Posmetro Indragiri Hilir merupakan contoh klasik dari kesalahan prefiksasi. Penambahan prefiks yang tidak tepat ini tidak hanya menghasilkan bentuk kata yang tidak baku, tetapi juga berpotensi menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Sesuai dengan teori linguistik, prefiks memiliki fungsi yang spesifik dalam pembentukan kata, dan penggunaan yang tidak sesuai akan mengganggu kelancaran komunikasi.

“mulai dari pengadaan lahannya hingga pada Pembangunan fisiknya rentang waktu 2013-2016” (NDP 2).

Analisis terhadap berita penahanan Mantan Bupati Kuansing mengungkapkan adanya kesalahan morfologi pada penggunaan kata 'Pembangunan'. Penggunaan prefiks 'Pem-' yang tidak tepat pada kata tersebut dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca dan mengurangi kredibilitas berita. Bentuk yang benar adalah 'bangunan'. Kesalahan seperti ini menunjukkan pentingnya memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar,

terutama dalam konteks pemberitaan.

Pada NDP 2 tersebut terdapat kesalahan pada awal imbuhan. Kesalahan penggunaan prefiks 'Pem-' pada kata 'Pembangunan' dalam berita koran Posmetro Indragiri Hilir dapat menghambat pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan. Penggunaan prefiks yang tidak tepat ini tidak hanya membuat kalimat menjadi tidak baku, tetapi juga dapat menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memperhatikan kaidah bahasa yang baik dan benar agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara efektif.

Pada data lain ditemukan,

“...pada Selasa pukul 16:00 WIB setelah diberangkat dari kabupaten Indragiri Hilir Selasa pagi dengan jarak tempuh sekitar 5 jam perjalanan menggunakan jalur laut dengan menggunakan dua unit kapal cepat”. NDP 5)

Kesalahan penggunaan prefiks 'di-' pada kata 'diberangkat' dalam berita tersebut dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Penggunaan prefiks yang tidak tepat ini tidak hanya membuat kalimat menjadi tidak baku, tetapi juga dapat mengubah makna yang ingin disampaikan. Bentuk

yang benar adalah 'berangkat'. Kesalahan seperti ini dapat menghambat pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan.

Pada NDP 5 terdapat kesalahan pada awal imbuhan. Pada kalimat yang ditulis oleh jurnalis koran Posmetro Indragiri Hilir ini terdapat kesalahan pada kata diberangkat. Seharusnya prefiks di- tersebut dihilangkan karena tidak berterima pada dalam penggunaan prefiks yang benar. Kalimat yang dalam penulisan beritanya adalah “...pada Selasa pukul 16:00 WIB setelah berangkat dari kabupaten Indragiri Hilir Selasa pagi dengan jarak tempuh sekitar 5 jam perjalanan menggunakan jalur laut dengan menggunakan dua unit kapal cepat”.

Di samping itu, peneliti menemukan sebanyak 3 kesalahan konfiks yang terdapat pada koran Posmetro Indragiri Hilir. Penggunaan kata yang tidak sesuai pada penulisan membuat pembaca menjadi salah mengartikan sehingga keliru dalam menerima informasinya. Kesalahan diksi dapat terjadi karena ketidaksesuaian pemilihan diksi yang tepat sesuai dengan standar KBBI (Jalal, 2012). Untuk memperjelas disajikan data kesalahan yang telah ditemukan.

“Setelah ini kita akan Kembali lagi ke Tembilahan dan pada

pemberangkatan kedua nanti akan ada lagi personel yang mendampingi sampai pemberangkatan yang terakhir tanggal 25 tapi tidak banyak hanya 22 jemaah haji saja dan kita siapkan kapal". (NDP 6)

Konteks kutipan berikut terdapat dalam koran posmetro Indragiri hilir yang berjudul " Kadishub Inhil: Semoga Lelah menjadi berkah". Pada berita ini ditemukan kesalahan konfiks pada kata pemberangkatan, seharusnya pada kata tersebut imbuhan pem- dan -an tidak sesuai dengan penulisan imbuhan yang benar. Kata tersebut seharusnya diubah menjadi keberangkatan.

Pada NDP 6 terdapat kesalahan pada awal dan akhir imbuhan. Pada kalimat yang ditulis oleh jurnalis koran posmetro Indragiri hilir ini terdapat kesalahan pada kata pemberangkatan. Penggunaan imbuhan pada kata pemberangkatan tersebut tidak cocok dalam penggunaan Bahasa yang baik dan benar. Seharusnya imbuhan pada kata tersebut diganti menjadi ke- dan -an. Kalimat yang seharusnya adalah "Setelah ini kita akan Kembali lagi ke Tembilahan dan pada keberangkatan kedua nanti akan ada lagi personel yang mendampingi sampai keberangkatan yang terakhir tanggal 25 tapi tidak

banyak hanya 22 jemaah haji saja dan kita siapkan kapal". Hal yang sama juga terjadi pada NDP berikut ini.

"Tim Pokja akan segera mengumumkan perpanjangan pada 3 kecamatan tersebut di antaranya Kemuning dan Gaung pendaftar yang dibuka khusus keterwakilan perempuan saja sedangkan kecamatan pelangiran pendaftaran dibuka umum laki-laki dan perempuan". (NDP 7)

Konteks kutipan berikut terdapat dalam koran posmetro Indragiri Hilir dengan berita yang berjudul "Tiga Kecamatan Perpanjang Pendaftaran Anggota Panwascam". kesalahan penggunaan imbuhan yang terjadi pada kata keterwakilan membuat pembaca menjadi sulit mengartikannya.

Pada NDP 7 terdapat kesalahan pada penggunaan imbuhan awal dan akhir. Pada kalimat yang ditulis oleh jurnalis koran posmetro Indragiri hilir ini terdapat kesalahan pada kata keterwakilan. Penggunaan imbuhan pada kata tersebut tidak sesuai, seharusnya penggunaan imbuhan diganti menjadi {per-an}. Sehingga makna dari katanya menjadi jelas dan pembaca dapat mengartikannya dengan benar. Kalimat yang benar adalah "Tim Pokja akan segera mengumumkan perpanjangan pada 3 kecamatan tersebut di antaranya Kemuning dan

Gaung pendaftar yang dibuka khusus perwakilan perempuan saja sedangkan kecamatan pelanggaran pendaftaran dibuka umum laki-laki dan perempuan". Perhatikan juga data berikut ini.

"Pendaftaran anggota Panwasdam di Kabupaten Indragiri Hilir dibuka untuk 12 kecamatan dengan kebutuhan 16 orang panwasdam". (NDP 8)

Konteks kutipan tersebut terdapat dalam berita yang berjudul "Banwaslu Inhil Buka Pendaftaran Anggota Panwasdam". Penggunaan konfiks yang tidak sesuai menimbulkan informasi yang salah saat dibaca, menjadikan para pembaca bingung mengartikan informasi yang diterimanya.

Pada data tersebut terdapat kesalahan penggunaan imbuhan awal dan akhir. Pada kalimat yang ditulis oleh jurnalis koran posmetro Indragiri hilir ini terdapat kesalahan pada kata kebutuhan. Penggunaan imbuhan tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar, sehingga membuat pembaca salah mengartikan. Seharusnya imbuhan {ke-an} dihilangkan saja dan kata nya menjadi "butuh". Hal tersebut terlihat mudah dipahami pembaca dan dapat menerima informasi yang sebenarnya. Contoh yang benar adalah "Pendaftaran anggota Panwasdam di

Kabupaten Indragiri Hilir dibuka untuk 12 kecamatan dengan butuh 16 orang panwasdam".

Penelitian ini ingin membuktikan bagaimana kesalahan penggunaan afiksasi milik Kridaklaksana 2008 pada berita yang terdapat di koran Posmetro Indragiri Hilir. Berdasarkan penyajian dan analisis data diatas ditemukan 3 kesalahan pada bagian afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks.

Secara garis besar kesalahan afiksasi lebih banyak terjadi pada narasumber yang menjelaskan sebuah kejadian. Sebanyak 10 NDP ditemukan pada berita yang tercantum pada koran Posmetro Indragiri Hilir. Berdasarkan penulisannya jurnalis hendaknya lebih memerhatikan dalam penggunaan bahasanya karena saat wawancara kepada narasumber kata yang digunakan narasumber kadang menggunakan bahasa daerahnya dan bukan bahasa yang formal, hal itu membuat kesalahan afiksasi terjadi baik itu dari prefiks, sufiks, maupun konfiks.

Kesalahan afiksasi yang terjadi membuat para pembaca jadi salah mengartikan informasi yang diterima. Media tulis menuntut penyampaian informasi berita secara ringkas, padat, dan jelas. Untuk itu, penulisan berita harus dilaksanakan secara efektif untuk menghindari distorsi makna (Winata,

2019).

Dengan demikian penggunaan afiksasi sangat penting dan harus diperhatikan dalam menggunakannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prefiks, sufiks, dan konfiks menjadi hal yang sangat penting karena dengan adanya prefiks (awalan) menjadikan Bahasa yang disampaikan menjadi *simple* dan mudah dimengerti, begitu pula dengan sufiks (akhiran) dan konfiks (awalan dan akhiran).

Dalam proses afiksasi, prefiks asli lebih sering digunakan dibanding prefiks serapan. Karena prefiks asli imbuhanannya lebih *familiar* dengan bahasa sehari-hari seperti [ke-], [me-], [di-], [ber-], [se-], [per-], [ter-], [peN-]. Jika dilihat dengan seksama prefiks asli sering digunakan pada bahasa sehari-hari sehingga harusnya lebih sedikit kesalahan yang terjadi dalam penggunaannya. Pada data analisis terdapat 5 kesalahan prefiks asli yaitu pada imbuhan [se-], [pem-], dan [di-]. Kesalahan masing-masing terjadi karena penggunaan bahasa yang tidak diperhatikan oleh penggunanya sehingga imbuhan yang dikatakan tidak sesuai dan terdengar aneh bagi pembaca. Bahasa merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi. Jelas atau tidaknya informasi

yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain sangat ditentukan oleh benar atau tidaknya bahasa yang digunakan (Tebba dalam Rahmah, 2016:1).

Analisis membuktikan bahwa kesalahan prefiks akan terhindar apabila penggunaan bahasanya lebih diperhatikan dan tidak terburu-buru dalam menginformasikan berita. Penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang benar dalam bentuk lisan maupun tulisan dapat menyebabkan miskomunikasi dan salah interpretasi. Hasilnya pembaca akan mendapati informasi yang akurat pada berita yang dibacanya (Setyawati, 2010).

Teori Kridalaksana tentang prefiks yang dapat atau tidak mengubah kelas kata terbukti relevan dalam analisis penulisan berita. Meskipun demikian, penelitian Firna Putri Ananda (2019) menunjukkan bahwa tidak semua penulis berita memahami dan menerapkan teori ini secara tepat. Hal ini mengakibatkan adanya variasi dalam penggunaan prefiks, baik prefiks asli (ke-, me-, di-, dan sebagainya) maupun prefiks serapan (maha-, pra-, anti-, dan sebagainya). Temuan ini menyoroti pentingnya pemahaman yang mendalam tentang morfologi bahasa Indonesia bagi penulis berita.

Kesalahan dalam penggunaan

sufiks sering terjadi karena salah memahami fungsi sufiks dalam membentuk kelas kata. Contohnya, sufiks "-kan" dan "-i" dalam bahasa Indonesia sering kali disalahgunakan karena penutur tidak memahami kapan sufiks tersebut digunakan untuk menyatakan tindakan aktif atau pasif (H. Kridalaksana, 2008).

Dalam pembentukan kata, baik sufiks asli maupun sufiks serapan memiliki peran yang sangat penting. Sufiks asli umumnya digunakan untuk membentuk kata-kata yang bersifat umum dan sehari-hari, sedangkan sufiks serapan sering digunakan untuk membentuk kata-kata yang lebih spesifik atau teknis. Contohnya, sufiks -an digunakan untuk membentuk kata benda (misalnya, makanan), sedangkan sufiks -is digunakan untuk membentuk kata sifat yang menunjukkan keanggotaan dalam suatu kelompok (misalnya, artis).

Analisis data menunjukkan adanya kesalahan dalam penggunaan sufiks -i. Sufiks -i memiliki fleksibilitas dalam membentuk kata kerja. Kata dasar yang diberi imbuhan -i dapat berupa kata sifat (misalnya, tinggi menjadi tinggi-i), kata benda (misalnya, buku menjadi buku-i), verba (misalnya, makan menjadi makan-i), atau bahkan kata yang belum memiliki kelas kata

yang jelas (misalnya, kata serapan). Namun, penggunaan sufiks -i harus sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

Kalimat aktif dan kalimat pasif memiliki perbedaan mendasar dalam hal peran subjek. Jika dalam kalimat aktif, subjek bertindak sebagai pelaku utama, maka dalam kalimat pasif, subjek justru menjadi penerima tindakan. Berdasarkan data yang telah dibahas dan dikaitkan dengan teori H. Kridalaksana di peroleh 2 temuan yaitu sufiks pada tindakan aktif dan sufiks pada tindakan pasif. Penelitian (Dewi Apriliani, 2016) menyebutkan bahwa kalimat aktif dan pasif sangat berperan penting dalam penulisan surat kabar/koran, dengan menggunakan kalimat aktif dan pasif menjadikan sufiks (akhiran) mudah diaplikasikan pada penulisan yang baik dan benar, serta pembaca akan mudah mengerti informasi apa yang penulis sampaikan.

Konfiks bisa juga diartikan dengan gabungan antara prefiks dan sufiks yang melekat secara bersamaan pada kata dasar. Kesalahan dalam penggunaan konfiks sering kali terjadi karena ketidaktepatan dalam memahami fungsi kedua elemen tersebut. Kesalahan ini bisa menyebabkan ketidakjelasan makna atau konstruksi gramatikal yang salah. Misalnya,

penggunaan yang salah pada konfiks "ke-an" atau "per-an" dapat menghasilkan kata yang tidak memiliki makna jelas atau salah secara sintaksis (H. Kridalaksana, 2008). Konfiks berperan penting dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Menurut Abdul Chaer, konfiks merupakan afiks yang terdiri dari dua bagian yang secara bersama-sama membentuk kata baru. Proses pembentukan kata dengan menggunakan konfiks melibatkan penambahan kedua bagian konfiks pada kata dasar secara simultan. Hal ini menunjukkan bahwa konfiks memiliki fungsi yang sangat spesifik dalam sistem morfologi bahasa Indonesia.

Analisis data menunjukkan adanya kesalahan dalam penggunaan konfiks [ke-an] dan [per-an]. Kata 'kebutuhan', misalnya, seharusnya tidak diberi konfiks [ke-an] karena tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Begitu pula dengan kata 'perwakilan', penggunaan konfiks [per-an] pada kata ini juga tidak tepat karena menyebabkan perubahan kelas kata yang tidak sesuai. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang aturan penggunaan konfiks dalam bahasa Indonesia. Nah pada data analisis peneliti dalam koran posmetro

Indragiri Hilir terdapat 1 kesalahan konfiks yang persis dengan contoh diatas, dalam berita disebutkan dengan kata "keterwakilan" kata tersebut tidak cocok dengan konfiks [ke-an] karena menjadi sulit diartikan, lebih baik konfiksnya diganti [per-an] menjadi "perwakilan".

Berdasarkan data yang dibahas kemudian dikuatkan dengan beberapa teori pada konfiks ditemukan 2 temuan yaitu konfiks ke-an dan konfiks per-an. Dalam penelitian yang dilakukan (Ika Fahrana, 2017) yang mengungkapkan bahwa bahwa makna yang diperoleh sebagai hasil pengimbuhanannya yaitu konfiks ke-an memiliki makna: pertama, mempunyai ciri atau sifat yang berhubungan dengan dasar, kedua, menyatakan tempat, ketiga, menderita, mengalami kejadian, keadaan, keempat, terlampau atau terlalu. Sedangkan konfiks per-an memiliki makna: pertama, hal, keadaan, atau hasil yang dinyatakan oleh verba, kedua, perbuatan yang dinyatakan oleh verba, dan ketiga, tempat yang ditunjuk oleh verba atau kata dasar.

Pembelajaran tentang kesalahan afiksasi dalam teks berita dapat menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan kemampuan menulis peserta didik. Dengan mempelajari berbagai jenis kesalahan afiksasi,

peserta didik dapat lebih waspada dan menghindari kesalahan serupa dalam penulisan mereka. Selain itu, kegiatan pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks dan mengidentifikasi kesalahan bahasa. Dengan dijadikannya koran sebagai sebuah bahan ajar dan kesalahan penulisan yang terjadi didalamnya diharapkan siswa/i kedepannya dapat menjadikan motivasi untuk memperhatikan pemilihan imbuhan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan informasi yang diterima.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 tidak hanya berfokus pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga pada pengembangan diri siswa secara keseluruhan. Melalui pembelajaran bahasa, siswa diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, berpikir kritis, dan mengembangkan imajinasi. Keempat keterampilan berbahasa yang diajarkan, yaitu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis, merupakan fondasi penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Dengan memahami berbagai jenis kesalahan afiksasi seperti yang dijelaskan oleh Harimurti Kridalaksana, diharapkan peserta didik dapat

mengembangkan kemampuan analisis terhadap teks, khususnya teks berita. Kompetensi ini selaras dengan sasaran pembelajaran pada KD 3.1 yang mengharuskan siswa untuk menganalisis isi dan kebahasaan teks berita.

Peralihan dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka menuntut adanya penyesuaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan kemampuan literasi yang meliputi kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam SK Kepala BSAKP No.8/2002, yang mencakup:

1. Menunjukkan adab yang baik dalam berbahasa Indonesia.
2. Memiliki rasa bangga dan cinta terhadap Bahasa Indonesia.
3. Mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi dan menggunakan berbagai media.
4. Mampu memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk mengembangkan

- pengetahuan dan keterampilan.
5. Merasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan ide.
 6. Aktif dalam melestarikan budaya dan lingkungan, dan
 7. Memiliki kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara.

Poin ketiga menekankan pada kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi dan menggunakan beragam media. Hal ini berarti peserta didik tidak hanya mampu menulis teks-teks formal seperti laporan penelitian atau karya ilmiah, tetapi juga mampu mengekspresikan diri melalui berbagai genre sastra, mulai dari puisi, novel, hingga naskah drama. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dengan menghasilkan karya-karya kreatif dalam bentuk teks digital. Kemampuan ini akan membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks.

Untuk menghasilkan berita berkualitas, sangat penting bagi penulis untuk mematuhi kaidah penulisan yang baik dan benar. Dalam hal penulisan

berita pada Posmetro Indragiri Hilir, walaupun hanya tersebar pada daerah daerah Indragiri Hilir saja tidak menutup kemungkinan pembacanya bisa salah mengartikan informasi yang didapat. Begitu halnya juga dengan peserta didik yang diajarkan dengan belajar menulis berbagai teks membuat peserta didik dapat lebih memperhatikan kaidah yang baik dan benar agar suatu saat masyarakat-masyarakat tidak mendapati lagi informasi-informasi yang salah.

D. Kesimpulan

Analisis mendalam terhadap kesalahan afiksasi dalam berita yang dimuat di Posmetro Indragiri Hilir telah menghasilkan temuan yang menarik. Penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis kesalahan afiksasi yang paling sering terjadi, yaitu prefiks sebanyak lima kasus, konfiks tiga kasus, dan sufiks dua kasus. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi perkembangan pesat dalam dunia jurnalisme, kesalahan penulisan masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas penulisan berita agar informasi yang disampaikan kepada pembaca dapat lebih akurat dan kredibel.

Dari penelitian mengenai Analisis kesalahan Afiksasi pada berita media cetak koran posmetro Indragiri Hilir terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dapat disarankan beberapa hal berikut ini kepada pihak-pihak berikut. Bagi Posmetro, perlu senantiasa memperhatikan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, berita dan iklan yang dihasilkan tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan. Bagi peneliti selanjutnya, perlu menggali lebih dalam mengenai sejumlah aspek yang

mengakibatkan timbulnya kesalahan afiksasi, serta dampaknya terhadap pemahaman pembaca. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan pada media cetak lainnya atau bahkan media online.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2017. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Anwar. 2014. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bella D.S.I., dkk. (2020). Eksistensi Media Cetak Pada Masa Pandemi Covid -19. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9 (2): 129.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2002690&val=7753&title=EKSISTENSI%20MEDIA%20CETAK%20PADA%20MASA%20PANDEMI%20COVID-19> (diunduh 9 Februari 2023).
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia* (Pendekatan Proses). Jakarta: PT Rineka Cipta.